

Analisis Karakter Tokoh Juang Dalam Novel *Konspirasi Alam Semesta* Karya Fiersa Besari

Diardana Prima Sintasari^{1*}, Dicky Rafly Pradana², Siti Hamidah³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tangerang Raya
diardanaprimasinta@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 3 September 2024

Page: 1376-1383

Article History:

Received: 22-07-2024

Accepted: 28-07-2024

Abstrak : Penelitian ini membahas mengenai analisis tokoh Juang dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari. Rumusan penelitian ini yaitu bagaimana karakter tokoh Juang dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan karakter tokoh Juang dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat terlihat karakter Juang dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari penggambaran tokoh Juang dapat dianalisis dengan cara analitik dan dramatik. Dengan cara analitik Juang digambarkan sebagai pemuda yang penuh semangat dan tekad. Sedangkan dengan cara dramatik penggambaran tokoh Juang dapat dilakukan dengan empat cara yaitu: (1) Melalui penggambaran tempat tinggal atau lingkungan tokoh, (2) Melalui percakapan atau reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama, (3) Melalui melukiskan jalan pikiran dan perasaan tokoh-tokoh dalam cerita, (4) Melalui tindakan atau tingkah laku tokoh.

Kata Kunci : Novel; *Konspirasi Alam Semesta*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah karya seni tertulis, seperti novel, puisi, drama, atau cerita pendek, yang menggambarkan kehidupan, pikiran, dan perasaan seseorang melalui penggunaan bahasa dengan gaya dan keindahan tertentu. Selain itu karya sastra juga menyajikan kehidupan yang menyangkut permasalahan sosial dalam bermasyarakat. Setelah mengalami pengendapan yang terjadi oleh pengarang maka terlahirlah pengalaman kehidupan tersebut yang terbentuk karya sastra. Menurut Warren dan Wellek (2016: 3), berpendapat bahwa karya sastra adalah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya untuk menggambarkan realitas, baik yang bersifat nyata maupun fiktif. Secara umum, beberapa karya sastra yang banyak

dikenal antara lain novel, roman, cerita pendek (cerpen), sajak atau syair, pantun, naskah drama, dongeng, cerita legenda dan lain-lain.

Pengertian Novel

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel, istilah novel berasal dari Bahasa Italia *novella* yang artinya sebuah barang baru yang kecil. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang menggambarkan kehidupan nyata dan bersifat realistis yang dimunculkan dari kehidupan sekitar yang dibuat sangat kompleks. Kekompleksan dalam novel sering digambarkan dengan adanya konflik yang tidak hanya sekali muncul dalam satu jalan cerita. Selain itu karya sastra dalam bentuk novel selalu menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita yang disajikan oleh pengarang. Kisah dalam cerita novel berawal dari munculnya satu masalah yang dihadapi oleh tokoh utama hingga masalah itu selesai. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2007:788) menjelaskan bahwa novel adalah suatu karangan yang memuat rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dan orang-orang disekelilingnya, yang menunjukkan watak dan sifat masing-masing pelakunya. Menurut Ian Watt (1957:17) Novel adalah karya sastra prosa yang sangat panjang dan kompleks yang membentuk narasi bermakna tentang karakter manusia yang hidup.

Unsur Pembangun Novel

Novel juga memiliki unsur pembangun sama dengan halnya karya sastra lainnya seperti cerpen, dongeng, maupun roman. Unsur pembangun cerpen ada dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang terdapat di dalam karya sastra tersebut, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang terdapat di luar karya sastra dan hanya bersifat pendukung. Perhatian terhadap unsur ekstrinsik turut menentukan keakuratan penafsiran isi suatu karya sastra. Unsur intrinsik novel mencakup tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang pengarang, amanat, dan gaya bahasa. Penjelasan mengenai unsur intrinsik novel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tema

Tema merupakan ide, pokok masalah yang mendasari sebuah cerita atau gagasan pokok yang dikemukakan pengarang.

2. Alur (Plot)

Alur disebut juga plot atau sering juga diartikan orang sebagai jalan cerita atau rentetan peristiwa. Pengertian alur bisa juga diartikan sebagai hubungan logis antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain.

3. Latar

Latar dalam cerpen bisa berupa waktu, suasana, tempat, atau lingkungan terjadinya peristiwa.

4. Penokohan

Penokohan/karakter atau perwatakan merupakan pelaku dan segala sifat-sifatnya yang diungkapkan dalam cerita.

5. Sudut Pandang Pengarang

Sudut pandang adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam membawakan cerita.

6. Amanat

Amanat adalah pesan yang disampaikan oleh pengarang yang terkandung dalam cerita novel.

7. Gaya Bahasa

Penggunaan gaya Bahasa dalam novel berfungsi untuk menciptakan suatu nada dan suasana.

Penokohan Karakter

Dalam cerita fiksi, biasanya terdapat satu atau lebih tokoh atau pelaku cerita. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:1476), tokoh adalah pemegang peran utama dalam roman atau drama. Aminuddin (2002:79) mendefinisikan tokoh sebagai pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi (prosa), sehingga peristiwa tersebut dapat membentuk cerita yang utuh. Aminuddin juga menyatakan bahwa meskipun tokoh-tokoh dalam karya sastra biasanya merupakan rekaan, mereka adalah unsur penting dalam cerita. Pentingnya peran tokoh terlihat dari fungsinya yang dapat dipahami oleh pembaca. Sembodo (2009:5) menyebutkan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau tindakan dalam cerita. Sementara itu, Nurgiyantoro (2012:165) menyatakan bahwa istilah "tokoh" merujuk pada orang atau pelaku cerita, seperti dalam pertanyaan "siapakah tokoh utama novel itu?". Kehadiran tokoh dalam sebuah cerita sangat penting karena tanpa tokoh, cerita akan kehilangan daya geraknya.

Penokohan adalah proses menciptakan gambaran yang jelas tentang tokoh-tokoh dalam cerita Anda. Istilah penokohan mempunyai arti yang lebih luas dari pada kepribadian. Penokohan melibatkan persoalan tokoh-tokoh dalam cerita, bagaimana mereka dikarakterisasi, dan bagaimana mereka ditempatkan dan digambarkan dalam cerita. Ada teknik-teknik yang sering digunakan untuk mendeskripsikan atau mendeskripsikan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita. Menurut Albertine Minderop (2005), ada lima macam metode karakterisasi telaah fiksi, diantaranya yaitu metode langsung (*telling*), metode tidak langsung (*showing*), teknik sudut pandang (*point of view*), teknik arus kesadaran (*stream of consciousness*) dan gaya bahasa (*Figurative language*).

1. Metode langsung (*telling*) menitikberatkan pada keterlibatan pengarang dalam menggambarkan dan menggambarkan kepribadian tokoh, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami, menghayati, dan merasakan.
2. Metode tidak langsung (*showing*) membantu menunjukkan bahwa pengarang sengaja menempatkan dirinya di luar cerita. memungkinkan karakter untuk bergerak secara mandiri dan mengekspresikan karakternya melalui dialog dan gerakan.
3. Teknik sudut pandang (*point of view*) menyajikan sebuah narasi yang menentukan sudut pandang yang menyampaikan cerita. Pada hakikatnya sudut pandang adalah suatu strategi atau teknik yang digunakan seorang pengarang sebagai titik tolak untuk mengungkapkan gagasan tentang pandangan hidupnya, baik melalui sudut pandang tokoh maupun sekadar melalui cerita.
4. Teknik arus kesadaran (*stream of consciousness*) merupakan teknik karakterisasi yang dapat mewakili alam bawah sadar spiritual beserta pola pikir manusia yang meliputi pikiran, pendapat, dan emosi.
5. Gaya Bahasa (*Figurative language*) Teknik ini digunakan untuk menganalisis sifat-sifat dasar bahasa kiasan agar dapat mendeskripsikan orang dan benda secara imajinatif dengan cara yang lebih mudah diingat dan dipahami. Berbagai jenis figur linguistik yang termasuk dalam gaya linguistik meliputi simile, metafora, personifikasi, dan symbol orang.

Teknik Pelukisan Karakter Tokoh

Nurgiantoro (2012: 194-211) menyatakan bahwa teknik menggambarkan tokoh terbagi menjadi dua, yaitu teknik analitik atau ekspositori dan teknik dramatik. Sementara itu, menurut Zaidan (2004: 206), teknik menggambarkan karakter atau penokohan terbagi menjadi dua jenis, yaitu teknik kisah dan teknik ragaan. Kosasih (2012:68) menjelaskan bahwa ada dua metode yang bisa digunakan pengarang untuk menggambarkan watak tokohnya, yaitu dengan teknik analitik dan teknik dramatik. Dari pembahasan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa teknik pelukisan karakter tokoh dibagi menjadi dua yaitu teknik analitik atau ekspositori (langsung) dan teknik dramatik (tidak langsung).

1. Teknik analitik (langsung)

Penggambaran tokoh secara analitik (langsung) adalah metode di mana penulis secara eksplisit menjelaskan sifat atau karakter tokoh dalam cerita. Penulis langsung menyatakan sifat-sifat seperti rajin, pemalas, sombong, dermawan, dan lainnya. Teknik ini memudahkan pembaca untuk memahami isi cerpen karena sifat-sifat tokoh dijelaskan dengan jelas dan terperinci dalam alur cerita.

2. Teknik dramatik (tidak langsung)

Penggambaran tokoh secara tidak dramatik (tidak langsung), atau yang sering disebut sebagai teknik dramatik, adalah metode di mana karakter tokoh dijelaskan secara tersirat dalam cerita. Melalui teknik ini, pengarang dapat menggambarkan sifat-sifat para tokoh dengan berbagai cara, di antaranya:

- a. Melalui penggambaran tempat tinggal atau lingkungan tokoh
- b. Melalui percakapan atau reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama
- c. Melalui melukiskan jalan pikiran dan perasaan tokoh-tokoh dalam cerita
- d. Melalui tindakan atau tingkah laku tokoh.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang dilakukan dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seperti novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya (Nawawi dalam Siswanto, 2014:56).

Secara umum, langkah-langkah dalam penelitian deskriptif hampir sama dengan prosedur penelitian lainnya. Terdapat beberapa perbedaan, terutama jika menggunakan pendekatan analisis yang berbeda seperti penelitian kualitatif dan kuantitatif. Namun, secara umum, Sukardi (2014, 158-159) menguraikan langkah-langkah penelitian deskriptif sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi permasalahan signifikan yang akan diselesaikan dengan metode deskriptif.
2. Membatasi dan merumuskan permasalahan secara jelas.
3. Menentukan tujuan dan manfaat penelitian.
4. Melakukan studi pustaka terkait permasalahan.
5. Menentukan kerangka berpikir, pertanyaan penelitian, dan/atau hipotesis penelitian.
6. Merancang metode penelitian yang meliputi penentuan populasi, sampel, teknik sampling, instrumen pengumpul data, dan analisis data.

7. Mengumpulkan, mengorganisasi, dan menganalisis data dengan teknik statistik yang relevan.
8. Menyusun laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Novel *Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari*

Oleh karena ia terlahir dari ayah seorang “ekstapol”, Juang Astrajingga harus selalu siap untuk menghadapi segala cemoohan dan celaan dari orang lain, termasuk tetangganya. Juang seorang pria yang memiliki penampilan fisik yang cukup menarik, meski memiliki brewok tipis dan kumal yang menghiasi wajahnya, serta alis tebal yang mendukung sepasang mata tajam miliknya. Juang sedang mencari sebuah buku yang langka. Di saat itu, Juang tidak sengaja menabrak seorang wanita. Buku-buku yang ada di sekitar mereka pun terjatuh, dan secara tidak sengaja lagi, mata mereka saling bertemu ketika Juang hendak mengembalikan buku-buku yang terjatuh itu.

Tatapan pertama dengan wanita itu seolah membuat dunia Juang berhenti bergerak. Benar-benar, tidak ada yang akan tahu apa yang direncanakan alam semesta. Ketika Juang ingin melaksanakan tugasnya untuk mewawancarai seorang anak dari sinden Shinta Aksara, seseorang yang memiliki suara indah, dan membanggakan bangsa ini di kancah internasional, tetapi seperti dilupakan oleh bangsanya sendiri. Seorang yang akan diwawancarai Juang itu adalah Ana Tidae, anak dari seorang sinden terkenal, yang juga merupakan wanita yang kala itu ditabrak Juang ketika berada di toko buku. Berawal dari tabrakan di toko buku, bertemu lagi untuk melaksanakan tugas, hingga naik bianglala berdua, dan merencanakan untuk mendaki bersama.

Hubungan Juang Astrajingga dan Ana Tidae menjadi semakin dekat. Juang yang merupakan seorang jurnalis harus melaksanakan tugas yang menuntutnya menempuh perjalanan yang berisiko. Juang kemudian harus meninggalkan Ana yang baru saja merasa nyaman menjalin hubungan dengannya untuk melaksanakan tugas itu.

Ibunda Juang pergi meninggalkan dirinya dan dunia, dan Juang pun kehilangan cahaya hidupnya. Juang sontak memaki dirinya sendiri yang belum sempat mengabdikan kepada sang ibu. Juang tentunya merasa kecewa. Maka itu, Juang akhirnya memutuskan untuk melarikan diri ke Nias, sekaligus untuk melaksanakan tugasnya. Cemburu membuat Juang tak bisa mengendalikan egonya. Ana masih enggan melakukan operasi, karena ia mempertimbangkan keadaan sang ayah yang merupakan seorang pensiunan. Ana kemudian hanya menyerahkan hidupnya kepada semesta, kepada takdi. Ia berpasrah diri jika memang tidak dapat melanjutkan kehidupannya. Sebuah pesan dari Ayah Ana membuat Juang langsung kembali ke Bandung dan pergi meninggalkan Nias. Juang pulang menemui Ana yang sedang berbaring di rumah sakit. Juang lantas berusaha meyakinkan Ana untuk melakukan operasi, tidak ada harga yang dapat membayar nyawa. Pada akhirnya, Ana yang penuh rasa optimis dan tak berhenti berjuang, kemudian mampu menjadi gadis tangguh dan periang kembali. Tumor kecil di kepalanya telah lenyap. Juang dan Ana kemudian menikah. Mereka berdua hidup sederhana di sebuah rumah yang berlokasi di perkebunan teh. Mereka berdua berjanji untuk saling mendampingi hingga hari tua, hingga maut memisahkan mereka berdua. Juang lagi-lagi harus melaksanakan tugasnya dan pergi meninggalkan Ana. Juang kini harus pergi untuk membantu

sahabatnya yang terkena letusan Gunung Sinabung. Sekuat apapun Ana menahan Juang untuk tidak pergi, keputusan Juang tidak akan berubah. Juang kemudian pergi meninggalkan Ana yang ternyata sedang mengandung buah hati mereka. Juang membantu korban bencana meletusnya Gunung Sinabung dengan mengerahkan segala kemampuannya. Namun, naas nasibnya, Gunung Sinabung ternyata belum sepenuhnya stabil. Ketika Juang sedang mengevakuasi warga yang enggan untuk mengungsi, awan panas dari Gunung Sinabung kembali menyembur. Awan panas itu membinasakan banyak orang yang berada di sekitarnya, termasuk Juang yang sedang bergerilya mengabdikan. Buah hati Ana dan Juang kemudian lahir. Ilya Astrajingga namanya, ia menjadi pengganti Juang yang akan menemani Ana. ILYA, merupakan kata terindah dalam kehidupan percintaan Juang dan Ana. I Love You, Always. Fiersa Besari *Konspirasi Alam Semesta* (2017)

Analisis Karakter Tokoh Juang Astrajingga Pada Novel *Konspirasi Alam Semesta* Karya Fiersa Besari

1. Analisis Karakter dengan Cara Analitik

Cerpen *Konspirasi Alam Semesta* menunjukkan tokoh utama bernama Juang Astrajingga. Karakter tokoh Juang digambarkan pengarang secara langsung (analitik). Dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

“Bang Juang merupakan yang teristimewa di mata orangtua kami, seburuk apa pun perangnya.” (Fiersa Besari, *Konspirasi Alam Semesta*, 2017:76)

Dalam kutipan cerpen di atas jelas sekali pengarang menggambarkan karakter tokoh secara langsung. Juang dilukiskan pengarang sebagai sosok pria yang berpenampilan kumal, berpakaian lusuh, dan wajah yang kusam

2. Analisis Karakter dengan Cara Dramatik

Penggambaran karakter tokoh cerita melalui cara dramatik akan dideskripsikan sebagai berikut:

a. Melalui Penggambaran Tempat Tinggal atau Lingkungan Tokoh

Lingkungan mempengaruhi diri seseorang, dan sebaliknya lingkungan tempat tinggal seseorang justru merupakan perwujudan dari kepribadiannya. Kepribadian Juang Melalui penggambaran tempat tinggal atau lingkungan digambarkan dalam kutipan berikut:

“Ia tumbuh di rumah sederhana dalam keluarga pragmatis yang harus senantiasa menunduk masa rezim Orde Baru dulu. Betapa tidak? Karena sang paman-kakak tertua ayahnya adalah anggota Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat 1950), dan sang ayah sering menjadi simpatisan Lekra, keluarganya pun harus terseret-seret dicap (kiri)”. (Fiersa Besari, *Konspirasi Alam Semesta*, 2017:16)

Lingkungan keluarga juga dapat melatar belakangi bagaimana karakter seseorang yang berada di dalamnya. Sebagai anak lelaki pertama, sifat Juang bisa dibayangkan, apalagi keluarganya cukup tertindas. Hal seperti ini kadang memang tak dapat dipungkiri membuat seseorang menjadi keras.

b. Melalui Percakapan atau Reaksi Tokoh Lain Terhadap Tokoh Utama

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa terlepas dari komunikasi dengan orang lain. Melalui komunikasi, kita terkadang dapat mengetahui kepribadian seseorang. Seperti tokoh Juang yang dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Sudah mampu mapan dari kerjaan mu? Sudah mampu menabung demi masa depan?” Jawab Bapak

Sabar Juang, sabar, batinnya. Ia tidak menjawab

“Enggak perlu lah, kamu mengalami apa yang Bapak alami waktu muda. Luntang-lantung enggak jelas sampai akhirnya terlambat menyadari. Terlambat berumah tangga. Terlambat mapan.”

“Saya enggak luntang-lantung, Pak” balas Juang

“Lantas, menghilang ke Papua itu apa namanya? Cari-cari bahaya itu apa namanya? Hasilnya sepadan?”

Sabar Juang, jangan marah, tahan. (Fiersa Besari, *Konspirasi Alam Semesta*, 2017:112)

- c. Dengan Cara Melukiskan Jalan Pikiran dan Perasaan Tokoh-tokoh Dalam Cerita
Pelukisan karakter melalui jalan pikiran dan perasaan terhadap tokoh Wati dapat diamati melalui kutipan cerpen berikut ini:

“Makanya aku bilang kamu bodoh. Aku memang penakut kalau soal kehilangan kamu. Tapi, aku bukan pengecut yang enggak mau berjuang bareng kamu”

Juang kembali merebut tangan ana

“Hidup adalah sebuah pilihan. Aku memilih untuk berani membuatmu bahagia karena terlalu takut melihatmu menangis. Aku memilih untuk berani berdiri di atas lutut sendiri karena terlalu takut melihatmu pergi”. (Fiersa Besari, *Konspirasi Alam Semesta*, 2017:157)

Penggambaran karakter Juang melalui pemikiran dan perasaannya membantu pembaca memahami alasan di balik tindakan tokoh tersebut.

- d. Melalui Tindakan atau Tingkah Laku Tokoh

Tindakan seseorang sebenarnya adalah cerminan dari sikap dan karakternya. Dalam cerita, penulis sering menggunakan metode ini untuk menggambarkan keadaan tokoh-tokohnya. Ini bisa dilihat dalam kutipan berikut.

“Seorang lelaki kumal menyusuri lorong Palasari, surge kecil bagu para pemburu buku. Tubuh kurusnya dibalut jaket denim belel. Rambut ikal seleher hampir menutupi wajahnya yang entah kapan terakhir ia cuci”. (Fiersa Besari, *Konspirasi Alam Semesta*, 2017:1)

“Juang yang kadung terpikat pada dunia sastra pada masa-masa akhir perkuliahannya, berujung memilih untuk berprofesi sebagai seorang penulis, baik melalui repotase maupun blog”. (Fiersa Besari, *Konspirasi Alam Semesta*, 2017:17)

Dalam kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Juang memiliki perawakan yang keras. Keinginannya untuk menjadi seorang penulis baginya sebuah tantangan karena harus terjun langsung ke lapangan. Tetapi, bagi ayah Juang itu adalah sebuah kesalahan karena ayah Juang pernah mengalami apa yang Juang lakukan sekarang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan analisis karakter tokoh Juang dalam cerpen *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari. Menampilkan tokoh utama yang bernama Juang. Pelukisan tokoh dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara analitik dan secara dramatik. Dengan cara analitik, Juang dilukiskan pengarang sebagai sosok seorang Juang dilukiskan pengarang sebagai sosok pria yang berpenampilan kumal, berpakaian lusuh, dan wajah yang kusam. Sedangkan dengan cara dramatik, pelukisan karakter tokoh Juang dilakukan dengan empat cara yaitu: (1) Melalui penggambaran tempat tinggal atau lingkungan tokoh, Sebagai anak lelaki

pertama, sifat Juang bisa dibayangkan, apalagi keluarganya cukup tertindas. Hal seperti ini kadang memang tak dapat dipungkiri membuat seseorang menjadi keras. (2) Dengan cara melalui percakapan atau reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama, Juang merupakan anak yang keras bahkan dengan ayahnya sendiri, tetapi ia selalu menahan amarahnya karena ia tahu ayahnya akan lebih keras darinya. (3) Dengan cara melukiskan jalan pikiran dan perasaan tokoh-tokoh dalam cerita, Juang memiliki perasaan cinta yang besar terhadap orang yang ia sayang, dan ia tak mau kehilangan orang yang ia sayang. (4) Dengan cara tindakan atau tingkah laku tokoh, Juang memiliki perawakan yang keras. Keinginannya untuk menjadi seorang penulis baginya sebuah tantangan karena harus terjun langsung ke lapangan. Tetapi, bagi ayah Juang itu adalah sebuah kesalahan karena ayah Juang pernah mengalami apa yang Juang lakukan sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aminudin. (2002). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Sinar Baru
- [2] Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Sastra*. Bandung: Yrama Widya.
- [3] Minderop, A. (2005:3). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [4] Nurgiantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- [5] Sembodo, Edy. (2009). *Contekan Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Mizan Publika.
- [6] Siswanto. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Puska Pelajar.
- [7] Sukardi. (2014). *Metodologi penelitian pendidikan kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [8] Warren, A. & Wellek, R. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- [9] Watt, I. (1957). *The Rise of the Novel: Studies in Defoe, Richardson and Fielding*
- [10] Zaidan, Rozak, A., Rustapa, A. K., & Hani'ah. (2004). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.